

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara berkembang seperti Indonesia merupakan suatu usaha perubahan berencana yang dilakukan secara tersusun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perkembangan ekonomi pada tahun 1980-an telah berdampak pada tumbuhnya industri-industri besar maupun kecil di Indonesia.

Pertumbuhan yang sangat pesat dalam segala bidang yang mengakibatkan tumbuhnya industri terutama di suatu kota-kota besar telah menyebabkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pada kenyataannya Kota Bandung memiliki peran penting dalam perekonomian Jawa Barat.

Kota Bandung secara administratif berbatasan dengan daerah kabupaten/kota lainnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat (KBB), sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang didominasi oleh daerah pegunungan. Namun, meskipun berada di daerah pegunungan, dengan membawahi sekitar 30 kecamatan yang

terbagi menjadi 277 desa dan kelurahan, sekarang ini perkembangan ekonomi di Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peran lainnya adalah Kota Bandung sebagai salah satu kota pendidikan terpenting di Indonesia, telah menyatu dengan kehidupan ekonomi, sehingga tingkat pertumbuhan ekonominya tergolong sangat tinggi.

Tabel 1.1
Kontribusi Kegiatan Ekonomi Kota Bandung dan Sekitarnya Terhadap Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012

NO	Kabupaten/Kota	Persentase (%)
1	Kabupaten Bandung	7,0
2	Kabupaten Bandung Barat	2,7
3	Kota Bandung	11,74
4	Kota Cimahi	2,0

Sumber: Diolah dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2012

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung memiliki kaitan yang erat dengan berkembangnya pembangunan manusia dan terdapat hubungan timbal balik (*two-way relationship*) antara modal manusia (*Human capital*) dan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, dimana semakin tingginya pembangunan manusia, maka akan mempengaruhi ekonomi melalui peningkatan kemampuan atau kapabilitas masyarakat.

Tabel 1.2
Kontribusi Lapangan Usaha Umum Kota Bandung Tahun 2012-2014

Lapangan Usaha Umum	Tahun		
	2012	2013	2014
Pertanian	10,540	21,278	8,899
Industri	261,794	217,176	23,274
Perdagangan	377,626	332,835	392,721
Jasa	210078	269,868	244,903
Lainnya	204,129	237,836	212,002
JUMLAH	1,064,167	1,078,993	1,096,799

Sumber: BPS Kota Bandung

Sesuai tabel 1.2 di atas, dari tahun 2012 sampai 2014 kontribusi lapangan usaha yang paling tinggi adalah sektor perdagangan yaitu sebanyak 377,626 orang pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebanyak 332,835, dan sebanyak 392,721 orang pada tahun 2014. Untuk sektor industri perkembangan kontribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha mengalami naik turun yaitu sebanyak 261,794 orang pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 217,176 orang, dan pada tahun 2014 sebanyak 23,274 orang.

Seperti yang dikatakan Iwan Kustiawan dan Melani Anugrahani (2000) menyebutkan bahwa

“Jenis perubahan penggunaan atau pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan ini sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang lazim terutama di kota besar sebagai manifestasi dinamika perkembangan kota yang berlangsung pesat. Namun yang menjadi masalah adalah perubahan pemanfaatan lahan tersebut seringkali tidak sesuai dengan rencana tata ruang kota yang telah ditetapkan dan menimbulkan dampak negatif.”

Pada mulanya Kota Bandung secara tradisional yaitu merupakan kawasan pertanian, namun seiring dengan laju urbanisasi menjadikan lahan

pertanian tersebut menjadi kawasan perumahan serta kemudian menjadi kawasan industri dan bisnis. Sektor perdagangan dan jasa saat ini memainkan peranan penting akan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung disamping terus berkembangnya sektor industri yang sudah ada. Potensi sektor industri di Kota Bandung dapat kita lihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Potensi Sektor Industri Kota Bandung Tahun 2014

No	Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Industri Besar	170	11.269
2	Industri Menengah	227	7.567
3	Industri Kecil Formal	3.172	51.423
4	Industri Kecil Non Formal	12.266	43.321
	JUMLAH	15.835	113.580

Sumber: Dinas koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

Pemerintahan Kota Bandung telah mengoptimalkan tujuh kawasan perindustrian dan perdagangan di Kota Bandung. Kawasan sentra industri kreatif tersebut antara lain yaitu:

- 1) Sentra Kain Cigondewah yang berada di daerah Jalan Cigondewah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
- 2) Sentra Kaos Suci yang berada di daerah Jalan Surapati Bandung.
- 3) Sentra Sepatu Cibaduyut yang berada di daerah Jalan Cibaduyut Raya Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
- 4) Sentra Rajut Binong Jati yang berada di daerah Jalan Binong Jati Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- 5) Sentra Boneka Sukamulya yang berada di daerah Jalan Sukamulya Indah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

6) Sentra Jens Cihampelas yang berada di Jalan Cihampelas Margalaksana Kota Bandung.

7) Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu yang berada di Jalan Babakan Ciparay Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

Munculnya berbagai macam bentuk industri di Kota Bandung tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Sektor-sektor ini sebenarnya telah mengeser potensi-potensi lain yang dimiliki Kota Bandung yang menyebabkan masyarakat di wilayah ini pada akhirnya mengalami perubahan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

Potensi yang dimiliki oleh daerah ini sebelum adalah sektor pertanian yang pada saat itu diandalkan oleh sebagian besar masyarakat untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Salah satu wilayah pinggiran di Kota Bandung yang mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri adalah wilayah Kecamatan Bandung Kulon.

Kecamatan Bandung Kulon berbatasan dengan Kecamatan Andir di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Babakan Ciparay, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cimahi. Kecamatan Bandung Kulon memiliki beberapa produk unggulan menurut data UKM yaitu sentra kain, pengerajin tahu, pengerajin boneka, pengerajin toge, dan pengerajin logam.

Tabel 1.4
Produk Home Industri di Kecamatan Bandung Kulon

No	Produk Home Industri	Alamat/Keterangan
1	Tahu Cibuntu	RW 07 Kelurahan Warung Muncang
2	Toge	RW 01 Kelurahan Caringin
3	Perajin Boneka	RW 09 Kelurahan Cijerah
4	Konveksi	RW 06 Kelurahan Cigondewah Rahayu
5	Perajin membuat alat Rumah Tangga	Contoh : Katel, Singkup, Pacul, dan lain-lain
6	Produk Baso	Panghegar, Cihampelas
7	Sentra Kain	Cigondewah

Sumber: Profil Kecamatan Bandung Kulon Tahun 2015

Munculnya pembangunan di sektor industri ini, kemudian mendorong masyarakat Cigondewah umumnya dan khususnya masyarakat Cigondewah Kidul melakukan upaya untuk merespon tantangan sebagai akibat dari munculnya lingkungan baru. Upaya inilah yang disebut sebagai proses adaptasi, langkah awal yang dilakukan oleh masyarakat Cigondewah.

Dimulai sejak tahun 1989 Cigondewah menjadikan kain majun sebagai suatu peluang usaha bisnis. Pertokoan yang dibangun pada tahun 2004 itu tentu juga menarik perhatian pedagang lain di luar pedagang asli Cigondewah. Jika semula pada awal tahun 90-an pedagang penjual kain hanya cuma ada sekitar 10 toko, berbeda dengan saat ini melonjak menjadi lebih dari 250 toko pedagang kain. Perkembangan toko kain Cigondewah semakin cepat setelah Pemerintah Kota Bandung menetapkan sebagai kawasan industri dan perdagangan bersama sentra-sentra industri lainnya, seperti Sentra Sepatu Cibaduyut, Sentra Rajut Binong Jati, Sentra Jeans Cihampelas, dan Sentra Kaos dan Sablon Surapati-Cicaheum.

Kelurahan Cigondewah Kidul Kecamatan Bandung Kulon merupakan salah satu daerah yang memiliki peningkatan perekonomian yang dilatar belakangi karena muncul dan berkembangnya sektor industri pada bidang sentra industri tekstil. Hal ini dilihat pada keberadaan sentra kain majun. Kain majun merupakan potongan-potongan kain yang menurut sebagian orang di anggap sebagai sampah, yang tetapi oleh masyarakat Cigondewah kain majun ini dapat di jadikan sebagai suatu produk atau dapat di jual kembali.

Adanya kesempatan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Cigondewah Kidul pada khususnya untuk membuat suatu sentra industri. Sentra industri yaitu menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis dan atau mengerjakan proses produksi yang sama, dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dirancang berbasis pada pengembangan potensi sumber daya daerah, serta dikelola oleh suatu pengurus profesional. Sentra industri Cigondewah ini dari awal terbentuk tahun 2006 sampai sekarang terus menerus mengalami kemajuan secara global.

Kelurahan Cigondewah Kidul kecamatan Bandung Kulon merupakan salah satu bagian wiayah Kota Bandung yang dengan memiliki luas lahan sebesar 60.860 Ha. Secara administrasi Kelurahan Cigondewah Kidul dibatsi oleh Kelurahan Cigondewah Rahayu di bagian selatan, bagian utara dibatasi oleh Kelurahan Cigondewah Kaler, bagian timur dibatasi oleh Kecamatan Caringin, dan bagian Barat dibatasi oleh jalan tol Padalarang Cileunyi Kabupaten Bandung.

Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Cigondewah pada awal perkembangan industri di kawasan tersebut adalah dengan memilih mata pencaharian yang baru sesuai dengan potensi daerah yang ada pada saat itu. Peralihan dari pertanian ke industri tidak semata-mata berdampak positif bagi kelangsungan hidup mereka dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang ekonomi. Kesempatan memperoleh pekerjaan di sektor industri pada gilirannya justru menimbulkan rasa ketidaknyamanan dari sebagian masyarakat yang sudah terbiasa dengan jual beli / perdagangan yang biasa mereka lakukan ketika masih menggarap pertanian.

Ketidaknyamanan tersebut nampak pada adanya ketidakpuasan sebagian masyarakat terhadap upah atau pendapatan yang mereka peroleh dari menjadi karyawan atau buruh pabrik. Hal inilah yang kemudian mendorong sebagian masyarakat mencari peluang baru untuk berusaha, dan pada akhirnya wirausahawan menjadi pilihan tepat bagi mereka. Wirausaha yang dipilih adalah perdagangan, sebab secara ekonomi perdagangan merupakan jenis usaha yang sederhana artinya bahwa mereka dapat menentukan sendiri modal, jenis barang yang akan diperdagangkan, serta tempat untuk membuka usaha / toko yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pada awalnya perdagangan kain bukanlah satu-satunya perdagangan yang dijadikan andalan oleh masyarakat Cigondewah, sebelum itu mereka telah mencoba menjual berbagai macam barang dagangan seperti berjualan karung goni yang akan dipasok kepada para petani di daerah Cigondewah

yang masih menjalankan kegiatan pertanian, jual beli batu bata merah, pengelolaan limbah pabrik yang hasil daur ulangnya dijual lagi, jual beli kardus bekas dan barang-barang bekas lainnya (rongsok) serta menjual kain sisa atau lebih dikenal kain majun. Kain majun merupakan potongan-potongan kain yang menurut sebagian orang di anggap sebagai sampah, yang tetapi oleh masyarakat Cigondewah kain majun ini dapat di jadikan sebagai suatu produk atau dapat di jual kembali.

Daerah Cigondewah Kidul juga memiliki beberapa produk industri rumah tangga, yang keberadaannya dapat dijadikan sebagai peluang usaha oleh beberapa masyarakat sekitar Cigondewah Kidul tersebut.

Tabel 1.5
Data Industri Rumah Tangga Kelurahan Cigondewah Kidul
Kecamatan Bandung Kulon Tahun 2015

NO	ALAMAT	JENIS USAHA	TENAGA KERJA
1	Cigondewah Kidul RT 06/01	Konveksi Pakaian	3 orang
2	Cigondewah Kidul RT 01/04	Konveksi Pakaian	4 orang
3	Cigondewah Kidul RT 02/01	Konveksi Pakaian Bayi	5 orang
4	Cigondewah Kidul RT 01/01	Konveksi Pakaian	3 orang

Sumber: Data Kecamatan Bandung Kulon tahun 2015

Menurut narasumber yang mengetahui kondisi industri pada sentra perdagangan kain Cigondewah ini, Bapak Atang menjelaskan bahwa

“pengaruh secara global hadirnya sentra kain ini berawal dari kain majun (majun adalah potongan kain atau kain yang tidak terpakai dengan kata lain kain seperti sampah) dan kiloan.”

Seiring berjalannya waktu perdagangan sentra kain cigondewah ini semakin berkembang dengan adanya kain yang mulai siap jahit dan siap jual. Kemajuan bisnis sentra kain cigondewah ini sekitar 50% dilakukan oleh pendatang (pada tingkat kawasan) dan sekitar 25% pada tingkat sentra kain Cigondewah. Yang semula toko berada di rumah rumah, sekarang dengan munculnya kawasan sentra kain Cigondewah ini mengundang pangsa pasar yang lebih tinggi.

Dari apa yang telah terjadi terlihat bahwa pada dasarnya masyarakat Cigondewah yang dahulu mengandalkan lahan pertanian sebagai mata pencahariaan dan sekarang kehilangan lahan tersebut, mereka mengubah mata pencaharian mereka yaitu menjadi penjual maupun buruh. Sering berjalanya waktu bisnis sentra industri kain ini semakin berkembang.

Uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pola perkembangan bisnis sentra industri kain Cigondewah umumnya dan khususnya di Kelurahan Cigondewah Kidul Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Selain itu, faktor lain dalam melakukan penelitian ini karena pembahasan mengenai sentra perdagangan kain Cigondewah dalam literatur atau belum banyak dibahas, sehingga penelitian ini difokuskan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sentra perdagangan kain ini terus berkembang di Cigondewah Kidul.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan memamparkan lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul: ***“POLA PENGEMBANGAN BISNIS SENTRA INDUSTRI KAIN CIGONDEWAH KIDUL”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan sentra industri kain Cigondewah?
2. Bagaimana pola pengembangan bisnis di sentra industri kain Cigondewah Kidul?
3. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dalam pola pengembangan sentra kain di Cigondewah Kidul?
4. Bagaimana dampak bagi masyarakat sekitar dengan keberadaan bisnis sentra kain Cigondewah Kidul ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pola pengembangan sentra industri kain Cigondewah.
- 2) Untuk mengetahui pola pengembangan bisnis di sentra industri kain Cigondewah Kidul.
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam pola pengembangan sentra kain di Cigondewah Kidul.

- 4) Untuk mengetahui dampak bagi masyarakat sekitar dengan keberadaan bisnis sentra kain Cigondewah Kidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh pihak lain dalam hal pendalaman informasi dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam studi ilmu Ekonomi Industri dalam memperkuat mengembangkan bisnis industri tekstil di Kota Bandung khususnya di Kelurahan Cigondewah Kidul Kecamatan Bandung Kulon.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembuat keputusan atau para perumus kebijakan khususnya pemerintah daerah Kota Bandung dalam hal pengembangan bisnis industri tekstil sebagai salah satu daya saing perekonomian daerah.

1.4.3. Manfaat Bagi Penulis

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
2. Untuk penyelesaian program S1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.

BAB II

**KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA
PEMIKIRAN**

2.1. Kajian Teori

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan apa yang sedang menjadi bahan penelitian penulis. Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah adanya ekonomi industri pada sentra bisnis industri, untuk itu hal yang paling utama penulis akan memberikan kajian mengenai aglomerasi, kewirausahaan dan kegiatan industri bisnis. Dilihat dari suatu industri dapat dirumuskan sebagai beberapa kajian teori dan beberapa pendekatan kebijakan pemerintah pada klasifikasinya industri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pusat industri, sentra industri dan kawasan industri.

2.1.1. Aglomerasi

Montgomery mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena “penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen” (Montgomery, 1988). Ini sama halnya dengan Markusen (1996) yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual.

Teori klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama ataupun antar individu, perusahaan dan rumah tangga. (Kuncoro, 2002).

Aglomerasi adalah pengelompokan beberapa perusahaan dalam suatu daerah atau wilayah sehingga membentuk daerah khusus industri. Proses aglomerasi (pemusatan) industri keberhasilannya banyak ditentukan oleh faktor teknologi, lingkungan, produktifitas, modal, SDM (sumber daya manusia), manajemen dan lain-lain. Aglomerasi bisa tercipta secara alami, bisa tercipta secara intervensi pemerintah ataupun juga aglomerasi bisa terbentuk melalui secara alami dan intervensi pemerintah. Berikutnya adalah beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli:

A. Teori Neo Klasik

Sumbangan terbesar teori neo klasik adalah pengenalan terhadap ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. (Kuncoro, 2002). Asumsi yang digunakan oleh teori neo-klasik adalah constant return to scale dan persaingan sempurna. Alfred Weber dikenal sebagai pendiri teori lokasi modern yang berkenaan dengan tempat, lokasi dan geografi dari kegiatan ekonomi.

Minimisasi biaya yang dikombinasikan dengan bobot input-input yang berbeda dari perusahaan dan industri menentukan lokasi optimal bagi suatu perusahaan.

Weber secara eksplisit memperkenalkan konsep ekonomi aglomerasi, skala efisien minimum, dan keterkaitan ke depan dan ke belakang. Konsep ini menjadi dasar berkembangnya teori perdagangan regional baru. Dalam sistem perkotaan teori neo klasik, mengasumsikan adanya persaingan sempurna sehingga kekuatan sentripetal aglomerasi disebut sebagai ekonomi eksternal murni. (Krugman, 1998). Kekuatan sentripetal muncul dari kebutuhan untuk pulang-pergi (commute) ke pusat bisnis utama dalam masing-masing kota yang menyebabkan suatu gradien sewa tanah dalam masing-masing kota.

Menurut Krugman (1998), keterbatasan teori neo klasik diantaranya adalah melihat bahwa ekonomi eksternal yang mendorong adanya aglomerasi masih dianggap sebagai misteri (black box). Disamping itu sistem perkotaan neo klasik adalah non spasial yang hanya menggambarkan jumlah dan tipe kota tetapi tidak menunjukkan lokasinya.

B. Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan dapat terbentuk di suatu wilayah. Terbentuknya pusat pertumbuhan dapat terjadi secara alami atau dengan perencanaan. Teori Tempat yang Sentral (*Central Place Theory*) kali pertama dikemukakan oleh tokoh geografi berkebangsaan Jerman, Walter Christaller (1933). Christaller mengadakan studi pola persebaran permukiman, desa, dan kota-kota yang

berbeda ukuran serta luasnya. Teori Christaller ini kemudian diperkuat oleh seorang ahli ekonomi berkebangsaan Jerman, August Losch (1945).

Christaller membayangkan suatu wilayah dataran yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang persebarannya merata. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk tersebut memerlukan sejumlah barang dan jasa, antara lain makanan, minuman, aneka barang-barang rumah tangga, keperluan pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, penduduk harus pergi ke tempat-tempat yang dapat menyediakan barang dan jasa tersebut. Oleh karena itu, perlu menempuh jarak tertentu dari tempat tinggalnya ke pusat pelayanan yang memenuhi kebutuhan tersebut. Jarak dikenal dengan istilah *range*. Di lain pihak, pusat-pusat pertokoan atau pelayanan jasa (produsen) yang menyediakan kebutuhan masyarakat sudah barang tentu tidak memiliki keinginan untuk merugi. Mereka harus benar-benar paham, berapa banyak jumlah minimal penduduk (konsumen) yang dibutuhkan bagi kelancaran dan kesinambungan suplai barang atau jasa sehingga tidak mengalami kerugian apalagi sampai mengalami kebangkrutan. Jumlah minimal penduduk ini dikenal dengan istilah *threshold*.

Pusat pelayanan yang *ber-threshold* kecil, seperti toko makanan dan minuman tidak memerlukan konsumen terlalu banyak untuk menjual beraneka barang dagangannya karena penduduk senantiasa memerlukan barang-barang konsumsi tersebut setiap hari. Oleh karena itu, lokasinya dapat ditempatkan sampai ke kota-kota atau wilayah kecil. Sebaliknya pusat pelayanan

masyarakat yang ber-threshold tinggi seperti pertokoan yang menjual barang-barang mewah, seperti kendaraan bermotor, barang-barang lux, dan perhiasan. Oleh karena barang-barang tersebut relatif lebih sulit terjual maka agar barang-barang tersebut dapat laku dalam jumlah yang cukup banyak perlu dilokasikan di tempat-tempat atau kawasan (wilayah) yang cukup sentral. Lokasinya di kota besar yang jaraknya relatif terjangkau penduduk di wilayah sekitarnya dan juga terpenuhi batas minimal jumlah penduduk untuk menjaga kesinambungan suplai barang.

C. Teori Kutub Pertumbuhan

Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles Theory*) sering pula dinamakan sebagai Teori Pusat-Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres Theory*). Teori ini kali pertama dikembangkan oleh Perroux sekitar tahun 1955. Ia melakukan pengamatan terhadap proses-proses pembangunan.

Menurut Perroux, pada kenyataannya proses pembangunan di mana pun adanya bukanlah merupakan suatu proses yang terjadi secara serentak, tetapi muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda satu sama lain. Tempat-tempat atau kawasan yang menjadi pusat pembangunan ini disebut sebagai pusat atau kutub pertumbuhan. Dari wilayah kutub pertumbuhan ini, proses pembangunan akan menyebar ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Dengan kata lain, kutub pertumbuhan dapat memberikan imbas (*trickling down effect*) bagi wilayah atau daerah sekitarnya.

Trickling down effect adalah sebuah sistem perekonomian peninggalan para kapitalis, yang dianut oleh Indonesia sejak jaman Orde baru hingga saat

ini. Sistem ini dianggap sebagai sistem perekonomian yang paling ideal untuk memajukan perekonomian suatu bangsa, karena pola ekonominya yang dianggap dapat menyejahterakan bangsa dari level atas hingga paling bawah.

Menurut Hirschman dan Myrdal inti dari teori yang disampaikan oleh hirschman dan Myrdal menjelaskan tentang dampak tetesan kebawah dan dampak penyebaran dan pengurusan. Dimana pengembangannya melalui satu titik yang diharapkan bisa mempengaruhi titik-titik yang ada disekitarnya.

2.1.2. Kewirausahaan

Pada awalnya kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan kearah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, kekenyalan, dan persaingan, maka dewasa sedang terjadi pertumbuhan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen.

Menurut Drucker, kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Bahkan, “entrepreneurship”

secara sederhana sering juga diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha (Ibnu Soedjono, 1993; Meredith, 1996; Marzuki Usman, 1997).

2.1.3. Fungsi Bisnis

Menurut Hooper mendefinisikan bahwa bisnis adalah segala dan keseluruhan kompleksitas yang ada pada berbagai suatu bidang seperti dalam penjualan (*commerce*) dan sebuah industri, industri dasar, *processing*, dan industri manufaktur dan jaringan, distribusi, perbankan, asuransi, transportasi, dan seterusnya yang kemudian untuk melayani dan memasuki secara utuh didalam dunia bisnis secara menyeluruh.

Fungsi bisnis adalah untuk menciptakan nilai (kegunaan) suatu produk, yang semula kurang bernilai, setelah diubah atau diolah menjadi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat / konsumen. Nilai kegunaan (*Utility Value*) yang diciptakan oleh kegiatan bisnis, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat adalah terangkum dalam fungsi utama bisnis.

Fungsi utama bisnis adalah menciptakan nilai suatu produk atau jasa dengan cara :

- 1) Mengubah bentuknya (*form utility*), yang tidak lain dari fungsi produksi
- 2) Memindahkan tempat produk itu (*place utility*), atau fungsi distribusi
- 3) Mengubah kepemilikan (*possessive utility*), yaitu fungsi penjualan
- 4) Menunda waktu kegunaan (*time utility*), atau fungsi pemasaran

Steinhoff menyebutkan ada tiga fungsi utama bisnis, yaitu :

- 1) Mencari bahan mentah (*acquiring raw material*),

- 2) Mengubah bahan mentah menjadi barang jadi (*manufacturing raw materials into product*),
- 3) Menyalurkan barang yang sudah jadi tersebut ketangan konsumen (*distributing product to consumers*).

Tujuan bisnis tidak lebih dan tidak lain adalah memperoleh keuntungan karena semua orang yang berbisnis mulanya berawal dari fikiran-fikiran dan keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan sehingga muncul inisiatif untuk menjalankan bisnis dari keinginan mereka tersebut.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangi biaya. Laba ini pula tergantung pada 3 kondisi, yaitu (1) harus ada permintaan, (2) harus menarik pelanggan, dan (3) harus menjaga agar beban tetap pada titik rendah agar laba yang dihasilkan bisa tinggi dan sesuai harapan.

Meskipun tujuan utama mereka adalah memperoleh keuntungan namun hal tersebut bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai tujuan lain selain tujuan tersebut, masih banyak tujuan-tujuan para pembisnis yang ingin mereka raih dan tujuan antara satu dan yang lainnya bisa saja berbeda. Tujuan lain yang ingin dicapai oleh pelaku bisnis itu diantaranya:

1. Ingin mencukupi berbagai kebutuhannya.
2. Memakmurkan keluarga.
3. Ingin namanya dikenal banyak orang.
4. Karena ingin menjadi penerus usaha keluarga.
5. Mencoba hal baru.
6. Memanfaatkan waktu luang.

7. Mempunyai usaha sendiri dan tidak bekerja pada orang lain, DLL.

Meskipun tujuan-tujuan seperti diatas telah mereka capai, namun mereka akan terus memiliki keinginan-keinginan lain dan keinginan itu bisa saja menjadi bagian dari tujuan bisnis mereka. Karena bagaimanapun juga keinginan dan kebutuhan tiap orang akan terus bertambah dan tidak menutup kemungkinan jika keinginan yang mereka miliki akan mereka jadikan tujuan bisnis yang mereka ciptakan.

2.1.4. Ekonomi Industri

Ekonomi Industri adalah cabang dari ekonomi mikro yang mempelajari keterkaitan antara struktur industri, perilaku industri dan kinerja industri. Mata kuliah menjelaskan lebih jauh konsep-konsep dan metode yang dikembangkan untuk menganalisis perusahaan-perusahaan dalam industri (pasar), dengan pengembangan dan pembahasan kasus untuk masing-masing topik, baik di Indonesia maupun di negara lain.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

A. Jenis / Macam-Macam Industri Berdasarkan Tempat Bahan Baku:

1. Industri ekstraktif

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar.

Contoh: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

2. Industri nonekstraktif

Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

3. Industri fasilitatif

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.

Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

B. Golongan / Macam Industri Berdasarkan Besar Kecil Modal:

1. Industri padat modal

Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2. Industri padat karya

Industri padat karya yaitu industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

C. Jenis-Jenis Industri Berdasarkan Klasifikasi Atau Jenisannya

Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 jenis-jenis atau macam-macam industry berdasarkan klasifikasinya adalah sebagai berikut:

1. Industri kimia dasar

Contoh: industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb.

2. Industri mesin dan logam dasar

Contoh: industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dsb.

3. Industri kecil

Contoh: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, minyak goreng curah, dsb.

4. Aneka industri

Contoh: misal seperti industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.

D. Jenis-Jenis / Macam Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

1. Industri rumah tangga

Industri rumah tangga adalah industri yang memiliki jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.

2. Industri kecil

Industri kecil yaitu industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.

3. Industri sedang atau industri menengah

Industri sedang atau industri menengah yaitu industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.

4. Industri besar

Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

E. Pembagian / Penggolongan Industri Berdasarkan Pemilihan Lokasi

1. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar

Adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.

2. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor

Adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

3. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku

Adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

F. Macam-Macam / Jenis Industri Berdasarkan Produktifitas

Perorangan

1. Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu.

Contoh: hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.

2. Industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

Contoh: pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.

3. Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa.

Contoh: seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya.

Smith (1963: 414-417) menggolongkan syarat dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dan kegiatan industri atas 4 kelompok. Yaitu faktor-faktor sumber daya, faktor-faktor sosial, faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor yang menyangkut kebijakan pemerintah. Adalah sebagai berikut :

1) Faktor Sumber Daya

a. Bahan Mentah

Bahan mentah dalam industri merupakan hal yang terpenting diantara sumber daya. Bahan mentah ini dapat berasal dari sektor primer, hasil-hasil pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan pertambangan, dan dapat

pula juga berupa produk industri-industri lain. Usaha-usaha pengumpulan dan pengambilan bahan mentah erat hubungannya dengan daerah sumber bahan mentah, sehingga banyak usaha-usaha industri didirikan atau ditempatkan didaerah atau mendekati sumber bahan mentah tersebut. Satu hal terpenting adalah bahan mentah atau bahan baku tersebut mudah didapatkan atau didatangkan secara ekonomis.

b. Sumber Energi

Industri yang modern tidak akan berdiri dan berjalan mulus tanpa adanya sumber energi yang menunjang, karena semakin modern perindustrian disuatu daerah makin tinggi tingkat konsumsi energinya. Sumber energi yang digunakan dalam perindustrian antara lain adalah : minyak bumi, batu bara, gas alam, tenaga listrik, nuklir, kayu, dan lain-lain.

c. Penyediaan Air

Air didalam industri memiliki fungsi sebagai bahan pendingin mesin dan sebagai bahan pencampur dan pencuci. Sehingga penempatan industri harus benar-benar memperhatikan kemungkinan persediaan air.

d. Iklim dan Bentuk Lahan

Bentuk lahan atau Landform dapat berpengaruh terhadap penempatan dan lokasi industri, baik terhadap bangunan industri maupun kemungkinan pembuatan prasarana lalu lintas angkutan. Sedangkan iklim, dengan perkembangan teknologi yang modern dalam perindustrian, faktor iklim tidak lagi menjadi penentu, namun masih banyak industri yang ditentukan oleh keadaan iklimnya.

2) Faktor-faktor Sosial

a. Penyediaan Tenaga Kerja

Adanya kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat mempengaruhi proses produksi dan distribusi. Untuk itu dalam penyediaan tenaga kerja ini tergantung pada jumlah tenaga kerja yang tersedia dan tingkat upah yang berlaku di daerah kawasan industri tersebut. Pada umumnya penempatan industri berkaitan erat dengan konsentrasi penduduk dan upah yang rendah.

b. Skill dan Kemampuan Teknologi

Berdirinya suatu industri yang modern tentunya ditunjang dengan mesin-mesin modern dan produksi massal yang memerlukan tenaga-tenaga kerja yang terampil dan skill yang tinggi serta profesional.

c. Kemampuan Mengorganisasi

Adanya pengalaman dalam berorganisasi memberikan pengaruh yang cukup penting dalam suatu kinerja kerja. Makin kompleks suatu industri, makin kompleks pula pengorganisasiannya. Oleh karena itu diperlukan tenaga kerja yang berkemampuan tinggi untuk pengorganisasiannya. Dalam hal ini mengawas dan operasional.

3) Faktor-Faktor Ekonomi

a. Pemasaran

Pemasaran sama pentingnya dengan bahan mentah dan sumber energi dalam hal pengaruhnya terhadap aktifitas dan perkembangan ekonomi, yang lebih ditekankan pada pemasarannya. Karena industri hakekatnya usaha untuk mencari keuntungan dan ini diperoleh hanya jika ada pemasaran.

Potensi pemasaran sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan daya belinya. Makin tinggi daya beli dan makin besar jumlah penduduk, berarti makin besar potensi pasar.

b. Transportasi

Sarana transportasi dari segi aksesibilitas jalan, kondisi kendaraan serta ongkos pengiriman, merupakan hal yang sangat penting artinya bagi industri, sebab bagaimanapun juga bahan mentah harus diangkut dan hasilnya harus dipasarkan.

c. Modal

Dalam hal ini kita mengenal dua macam modal, modal dalam negeri dan modal luar negeri. Selain itu sumber modal juga berasal dari individu, perbankan, investor, penduduk daerah atau negara dari pajak-pajak redistribusi, hasil –hasil perusahaan negara, tabungan negara dan penanaman modal dan sebagainya. Modal ini sangat diperlukan dan salah satu hal yang penting. Beberapa macam industri kadang-kadang memerlukan modal besar sehingga hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang dapat memberikan atau menyediakan modalnya.

d. Nilai dan Harga Tanah

Harga tanah yang tinggi di pusat-pusat perkotaan mendorong usaha-usaha industri ditempatkan di daerah-daerah pinggiran. Hal ini disebabkan karena pajak yang berbeda-beda sehingga mendorong para pendiri industri mencari tempat dipinggiran kota yang tarif pajaknya rendah.

4) Faktor Kebijakan Pemerintah

Faktor pemerintah yang mempengaruhi usaha dan perkembangan industri adalah: ketentuan-ketentuan perpajakan dan tarif, pembatasan ekspor-impor, pembatasan jumlah dan macam industri, penentuan daerah industri dan pengembangan kondisi yang menguntungkan usaha.

2.1.5. Pusat Industri

Dalam hal ini pusat dari wilayah industri merupakan suatu tempat yang merupakan sentral dari kegiatan pembangunan industri dan produksi industri. Dalam hal ini diatur oleh pemerintah (pasal 20 dalam UU ini). Industri Dalam hubungannya Dengan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Diatur dalam pasal 21 UU no.5 tahun 1984 dimana perusahaan industri diwajibkan:

- a) Melaksanakan upaya keseimbangan dan keselarasan sumber daya alam serta pencegahan kerusakan terhadap lingkungan.
- b) Pemerintah wajib membuat suatu peraturan dan pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan mengenai pelaksanaan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh proses industri.
- c) Kewajiban ini dikecualikan bagi para industri kecil.

Penyerahan Kewenangan dan Urusan Tentang Industri Penyerahan kewenangan tentang pengaturan, pembinaan, dan pengembangan terhadap industri diatur oleh peraturan pemerintah. Dimana hal ini penting guna menghindarkan duplikasi kewenangan peraturan, pembinaan, dan pengembangan usaha industri di antara instansi pemerintah (terkait dalam pasal 22 UU no.5 tahun 1984).

2.1.6. Sentra Industri

Menurut Walter Christaller, suatu tempat sentral mempunyai batas-batas pengaruh yang melingkar dan komplementer terhadap tempat sentral tersebut. Daerah atau wilayah yang komplementer ini adalah daerah yang dilayani oleh tempat sentral. Lingkaran batas yang ada pada kawasan pengaruh tempat-tempat sentral itu disebut batas ambang (*threshold level*).

Konsep dasar dari teori tempat sentral sebagai berikut:

1) *Population threshold*,

yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk melancarkan dan kesinambungan dari unit pelayanan.

2) *Range* (jangkauan),

yaitu jarak maksimum yang perlu ditempuh penduduk untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkannya dari tempat pusat. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) *Range* selalu lebih besar dibanding daerah tempat *population threshold*.

b) *Inner limit* (batas dalam) adalah batas wilayah yang didiami *population threshold*.

Outer limit (batas luar) adalah batas wilayah yang mendapatkan pelayanan terbaik, sehingga di luar batas itu penduduk akan mencari atau pergi ke pusat lain.

Sentra industri dibagi menjadi 2 bagian yaitu Sentra Industri Kecil dan Sentra Industri menengah. Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah (Sentra

IKM) adalah lokasi pemusatan kegiatan industri kecil dan industri menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis dan atau mengerjakan proses produksi yang sama, dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dirancang berbasis pada pengembangan potensi sumber daya daerah, serta dikelola oleh suatu pengurus profesional.

Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah merupakan amanah di dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, dimana pasal 14 menyebutkan peran Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan percepatan penyebaran dan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia melalui perwilayahan industri. Perwilayahan industri dimaksud dilaksanakan melalui pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, pengembangan Kawasan Peruntukan Industri, pembangunan Kawasan Industri dan pengembangan Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah.

Disamping itu dalam Pasal 74 mengamanahkan peningkatan kemampuan sentra dalam rangka penguatan kapasitas kelembagaan industri kecil dan menengah.

Salah satu contoh sentra industri yang ada di Kota Bandung yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Sentra Kain Cigondewah yang berada di daerah Jalan Cigondewah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
- 2) Sentra Kaos Suci yang berada di daerah Jalan Surapati Bandung.
- 3) Sentra Sepatu Cibaduyut yang berada di daerah Jalan Cibaduyut Raya Kecamatan bojongloa Kidul Kota Bandung.

- 4) Sentra Rajut Binong Jati yang berada di daerah Jalan Binong Jati Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- 5) Sentra Boneka Sukamulya yang berada di daerah Janlan Sukamulya Indah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
- 6) Sentra Jens Cihampelas yang berada di Jalan Cihampelas Margalaksana Kota Bandung.
- 7) Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu yang berada di Jalan Babakan Ciparay Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

2.1.6.1. Karakteristik Sentra Industri

Menurut Handayani dan Softhani, 2001 dalam Fatmawati (2008) karakteristik pokok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional

Organisasi meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

2. Jaringan kerja yang kuat (*Networking*)

Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

- a. Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul.

Dengan adanya persaingan, akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi. Hal itu sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Italia, yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *flexibel specialization*.

- b. Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan.

Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak- pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti itu tidak dapat distandartkan kualitas produksinya. Pada beberapa kasus, hal tersebut cukup menimbulkan persoalan, terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.

- c. Memelihara rasa saling percaya.

Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal itu juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang, namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

d. Ketersediaan pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah), dibandingkan jika dilakukan secara individual.

e. Kewirausahaan

Kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan inovasi-inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha.

2.1.7. Kawasan Industri

Menurut (National *Industrial Zoning Committee's* (USA) 1967), yang dimaksud dengan kawasan industri atau *Industrial Estate* atau sering disebut dengan *Industrial Park* adalah suatu kawasan industri di atas tanah yang cukup luas, yang secara administratif dikontrol oleh seseorang atau sebuah lembaga yang cocok untuk kegiatan industri, karena lokasinya, topografinya, *zoning* (penempatan daerah) yang tepat, ketersediaan semua infrastrukturnya (utilitas), dan kemudahan aksesibilitas transportasi.

Definisi lain, menurut *Industrial Development Handbook* dari ULI (*The Urban Land Institute*), *Washington DC* (1975) , kawasan industri adalah suatu daerah atau kawasan yang biasanya didominasi oleh aktivitas industri.

Kawasan industri biasanya mempunyai fasilitas kombinasi yang terdiri atas peralatan-peralatan pabrik (*industrial plants*), penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta prasarana lainnya seperti fasilitas sosial dan umum yang mencakup perkantoran, perumahan, sekolah, tempat ibadah, ruang terbuka dan lainnya.

Istilah kawasan industri di Indonesia masih relatif baru. Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian tempat pemusatan kelompok perusahaan industri dalam suatu areal tersendiri. Kawasan industri dimaksudkan sebagai padanan atas *industrial estates*. Sebelumnya, pengelompokan industri demikian disebut “lingkungan industri”.

Beberapa peraturan perundangan yang ada belum menggunakan istilah kawasan industri, seperti: Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) No. 5 Tahun 1960, belum mengenal istilah-istilah semacam Lingkungan, Zona atau Kawasan industri. Pasal 14 UUPA baru mengamanatkan pemerintah untuk menyusun rencana umum persediaan, peruntukan dan penggunaan tanah dan baru menyebut sasaran peruntukan tanah yaitu untuk keperluan pengembangan industri, transmigrasi dan pertambangan ayat (1) huruf (e) Pasal 14 UUPA. Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, juga belum mengenal istilah “kawasan Industri”. Istilah yang digunakan UU No. 5/1984 dalam pengaturan untuk suatu pusat pertumbuhan industri adalah Wilayah Industri.

Di Indonesia pengertian kawasan industri dapat mengacu kepada keputusan Presiden (Keppres) Nomor 41 Tahun 1996 . Menurut Keppres

tersebut, yang dimaksud dengan kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri yang telah memiliki izin Usaha Kawasan Industri.

Menurut Marsudi Djojodipuro, kawasan industri (*industrial estate*) merupakan sebidang tanah seluas beberapa ratus hektar yang telah dibagi dalam kavling dengan luas yang berbeda sesuai dengan keinginan yang diharapkan pengusaha. Daerah tersebut minimal dilengkapi dengan jalan antar kavling, saluran pembuangan limbah dan gardu listrik yang cukup besar untuk menampung kebutuhan pengusaha yang diharapkan akan berlokasi di tempat tersebut.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tentang kawasan industri tersebut, dapat disimpulkan, bahwa suatu kawasan disebut sebagai kawasan industri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya areal/bentangan lahan yang cukup luas dan telah dimatangkan.
2. Dilengkapi dengan sarana dan prasarana.
3. Ada suatu badan (manajemen) pengelola.
4. Memiliki izin usaha kawasan industri.
5. Biasanya diisi oleh industri manufaktur (pengolahan beragam jenis).

Ciri-ciri tersebut diatas yang membedakan “kawasan industri” dengan “Kawasan Peruntukan Industri”, “*Zona Industry*”, dan “*Cluster Industry*”. Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi

kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah (Kabupaten/Kota) yang bersangkutan.

Sedangkan yang dimaksud *Zona Industry* adalah satuan geografis sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri, baik berupa industri dasar maupun industri hilir, berorientasi kepada konsumen akhir dengan populasi tinggi sebagai penggerak utama yang secara keseluruhan membentuk berbagai kawasan yang terpadu dan beraglomerasi dalam kegiatan ekonomi dan memiliki daya ikat spasial. *Cluster Industry* adalah pengelompokan di sebuah wilayah tertentu dari berbagai perusahaan dalam sektor yang sama.

Contoh kawasan industri yang ada di Indonesia salah satunya yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta
2. Kawasan Industri Jababeka, Bekasi
3. Kawasan Industri Bukit Indah, Purwakarta
4. Kawasan Industri Sentul, Bogor
5. Kawasan Industri Cilegon, Banten
6. Kawasan Industri Tugu Wijaya, Semarang.

2.1.8. Pengembangan Sentra Industri

Menurut (Ditjen Pengembangan Perwilayahan Industri), Pada saat ini Sentra IKM umumnya tumbuh secara informal dengan berbagai keterbatasannya, tanpa sentuhan dan campur tangan langsung pemerintah sehingga sangat sulit untuk berkembang. Pemerintah dan/atau Pemerintah

Daerah diharapkan melakukan pembangunan dan pemberdayaan IKM untuk mewujudkan IKM yang berdaya saing, berperan signifikan dalam penguatan struktur industri nasional, ikut berperan dalam pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja, serta menghasilkan barang dan/atau jasa industri untuk diekspor. Prioritas Sentra IKM yang dikembangkan adalah sentra:

1. Berpotensi mencemari lingkungan.
2. Industri yang mempunyai keterkaitan dengan industri besar.
3. Industri yang mempunyai nilai tambah tinggi.
4. Industri yang mempunyai pasar/potensi pasar yang besar pasar.

Pengembangan Sentra IKM bersifat “diusulkan dari bawah” (*Bottom Up*) oleh Pemerintah Kab/Kota yang dalam pengembangannya dapat bekerjasama dengan Pemerintah dan/atau Pemerintah Provinsi dengan memperhatikan rencana pembangunan industri daerah.

2.1.9. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Strategi pembangunan ekonomi adalah mengembangkan kesempatan kerja bagi penduduk yang ada sekarang dan upaya untuk mencapai stabilitas ekonomi, serta mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha.

Menurut Lincolin Arsyad (2000) ada 4 strategi pembangunan ekonomi daerah, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan fisik

Tujuan strategi ini adalah untuk menciptakan identitas daerah kota, memperbaiki pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik pusat kota dalam upaya memperbaiki dunia usaha daerah. Untuk mencapainya maka diperlukan alat-alat pendukung yaitu Pembuatan bank tanah, pengendalian perencanaan dan pembangunan, penataan kota, pengaturan tata ruang, penyediaan perumahan dan pemukiman yang baik, dan penyediaan infrastruktur.

2. Strategi pengembangan dunia usaha

Ini merupakan komponen yang penting karena daya tarik kreativitas atau daya tarik dunia usaha adalah cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat.

3. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Ini merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat pelatihan, membuat bank keahlian, mendukung lembaga ketrampilan dan pendidikan di daerah, dan mengembangkan lembaga pelatihan bagi orang cacat.

4. Strategi pengembangan masyarakat

Merupakan kegiatan untuk memberdayakan suatu kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Tujuannya adalah untuk menciptakan manfaat sosial. Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan

pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah.

2.1.10. Klasifikasi Industri Menurut ISIC

Penggolongan industri yang paling universal ialah berdasarkan “baku internasional klasifikasi industri’ (*International Standard of Industrial Classification, ISIC*). Penggolongan menurut ISIC ini berdasarkan pendekatan kelompok komoditas, yang secara garis besar dibedakan menjadi 9 golongan sebagaimana tercantum pada daftar di table berikut:

Tabel 2.6
Penggolongan Menurut ISIC Berdasarkan Pendekatan Kelompok Komoditas

Kode	Kelompok Industri
31	Industri makanan, minuman, dan tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabot rumah
34	tangga
35	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
36	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu
37	bara, karet dan plastik
38	Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
39	Industri logam dasar
	Industri dari barang logam, mesin dan peralatannya
	Industri pengolahan lainnya

Sumber: Diolah dari data ISIC

Penggolongan berdasarkan ISIC terinci lebih lanjut sampai sampai dengan kode atau sandi enam digit. Daftar ISIC tiga digit dan lima digit, untuk kelompok-kelompok industri yang terdapat di Indonesia. Untuk keperluan perencanaan anggaran negara dan analisis pembangunan, pemerintah membagi sektor industri pengolahan menjadi tiga subsektor yaitu:

1. Subsektor industri pengolahan nonmigas
2. Subsektor pengilangan minyak bumi
3. Subsektor pengolahan gas alam cair.

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri sendiri (*industrialisasi*), serta berkaitan dengan administrasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri di Indonesia digolong-golongkan berdasarkan hubungan arus produknya menjadi:

1. Industri hulu , yang terdiri atas:
 - a. Industri kimia dasar
 - b. Industri mesin, logam dasar dan elektronika
2. Industri hilir, yang terdiri atas:
 - a. Aneka industri
 - b. Industri kecil

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh :

1. **Agustine Eva Maria Soekesi** dari Unika Soegijapranata Semarang (2013) dengan judul “Karakteristik UKM Batik Pada Klaster Batik Di Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang

karakteristik produk, tujuan pasar, dan jalur distribusi UKM batik di Jawa Tengah. Analisis dilakukan secara kualitatif, yaitu descriptif analisis dan kondisi awal pertumbuhan klaster, dikaitkan secara komprehensif dengan semua data primer yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dikonfirmasi melalui FGD. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan teori yaitu munculnya industri pengolah produk lebih lanjut sehingga lebih siap dikonsumsi pasar. Demikian juga dengan industri hilirnya yaitu pedagang perantara. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ragam industri dalam klaster bersifat mendukung produk utama yang menjadi ciri klaster.

2. **Djoko Sudantoko** dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah (2011) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik Di Pekalongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi produksi batik di Pekalongan. (2) Untuk mengetahui Bagaimanakah tingkat efisiensi produksi pada industri batik skala kecil di Pekalongan. (3) Untuk mengetahui Bagaimana tingkat keberdayaan industri batik skala kecil di Pekalongan. Metode yang di gunakan metode survei, dengan mengumpulkan informasi dari responden yang diharapkan dapat mewakili seluruh populasi. Dan hasil dari penelitian ini adalah kewirausahaan akan meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan bertahan pengusaha dalam menghadapi guncangan ataupun fluktuasi perekonomian yang tidak menentu.

Adanya rumah dagang dan pemasaran usaha kecil ini akan membantu terutama bagi mereka yang tidak memiliki tempat (toko) untuk menampung hasil produksi batik, selain itu juga dapat membantu promosi maupun sarana pemasaran yang efektif. Nilai *inconsistency ratio* secara keseluruhan (analisis *overall*) sebesar $0,03 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima. Selanjutnya hasil AHP tersebut di atas digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam penyusunan model pemberdayaan.

3. **Farah Bonita** dari Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul “Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik di Kota Semarang”. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan dalam mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori- kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis dalam bagian ini menganalisis data dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial atau MPE. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu bantuan dari Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Kota Semarang melalui pinjaman modal dan pemasaran produk akan sangat membantu para pengusaha industri

kecil kerajinan batik tersebut untuk lebih mengembangkan usaha mereka. Pemerintah juga dapat memasukan pelatihan membuat batik secara formal maupun nonformal di sekolah-sekolah, agar menarik minat siswa dalam melestarikan kebudayaan daerah asli Kota Semarang dan sekaligus mencari penerus generasi pembuat batik Semarangan.

4. **Mariyatul Qibtiyah** dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pengembangan Usaha Sentra Pengrajin Batik Tulis Gedog di Desa Jarejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”. Dengan tujuan (1) Untuk mengetahui pengembangan Usaha Sentra Pengrajin Batik Tulis Gedog di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung, dari proses pengembangan usaha sentra pengrajin batik tulis Gedog di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan solusi dari proses pengembangan Usaha Sentra Pengrajin Batik Tulis Gedog di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan yang sangat pesat dalam segala bidang yang mengakibatkan tumbuhnya industri terutama di suatu kota-kota besar telah menyebabkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan sentra industri kain Cigondewah, yang berarti penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana proses yang dilakukan oleh para pengusaha itu sendiri maupun pemerintah untuk mengembangkan sentra industri kain Cigondewah ini semakin berkembang hingga sekarang.

Bisnis industri kain yang ada di Cigondewah Kidul bermula dari berubahnya lahan pertanian menjadi lahan perumahan yang kemudian sebagian lahan berubah menjadi perumahan dan perumahan tersebut berubah menjadi lahan industri. Butuhnya lapangan pekerjaan bagi setiap masyarakat Cigondewah memaksa mereka melakukan pekerjaan yang bisa mereka kerjakan. Daerah Cigondewah sendiri termasuk wilayah yang cukup banyak dikelilingi oleh pabrik-pabrik tekstil, contohnya seperti PT Kahatek, PT Daliatek dll. Selain menjadi buruh sebagian masyarakat Cigondewah melakukan bisnis yaitu menjual kain sisa atau dapat disebut dengan kain majun ataupun ada juga yang mengolah limbah plastik dan karung goni.

Menurut Montgomery (1988) mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kuster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Aglomerasi adalah pemusatan beberapa perusahaan dalam suatu daerah atau wilayah sehingga membentuk daerah khusus industri. Proses aglomerasi industri dalam keberhasilannya ditentukan oleh faktor teknologi, lingkungan, produktifitas modal, SDM, manajemen dan lain sebagainya. Pada

pengertian aglomerasi yang digunakan oleh teori neo-klasik adalah *constant return to scale* dan persaingan sempurna.

Menurut Perroux, pada kenyataannya proses pembangunan di mana pun adanya bukanlah merupakan suatu proses yang terjadi secara serentak, tetapi muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda satu sama lain. Tempat-tempat atau kawasan yang menjadi pusat pembangunan ini disebut sebagai pusat atau kutub pertumbuhan. Dari wilayah kutub pertumbuhan ini, proses pembangunan akan menyebar ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Dengan kata lain, kutub pertumbuhan dapat memberikan imbas bagi wilayah atau daerah sekitarnya.

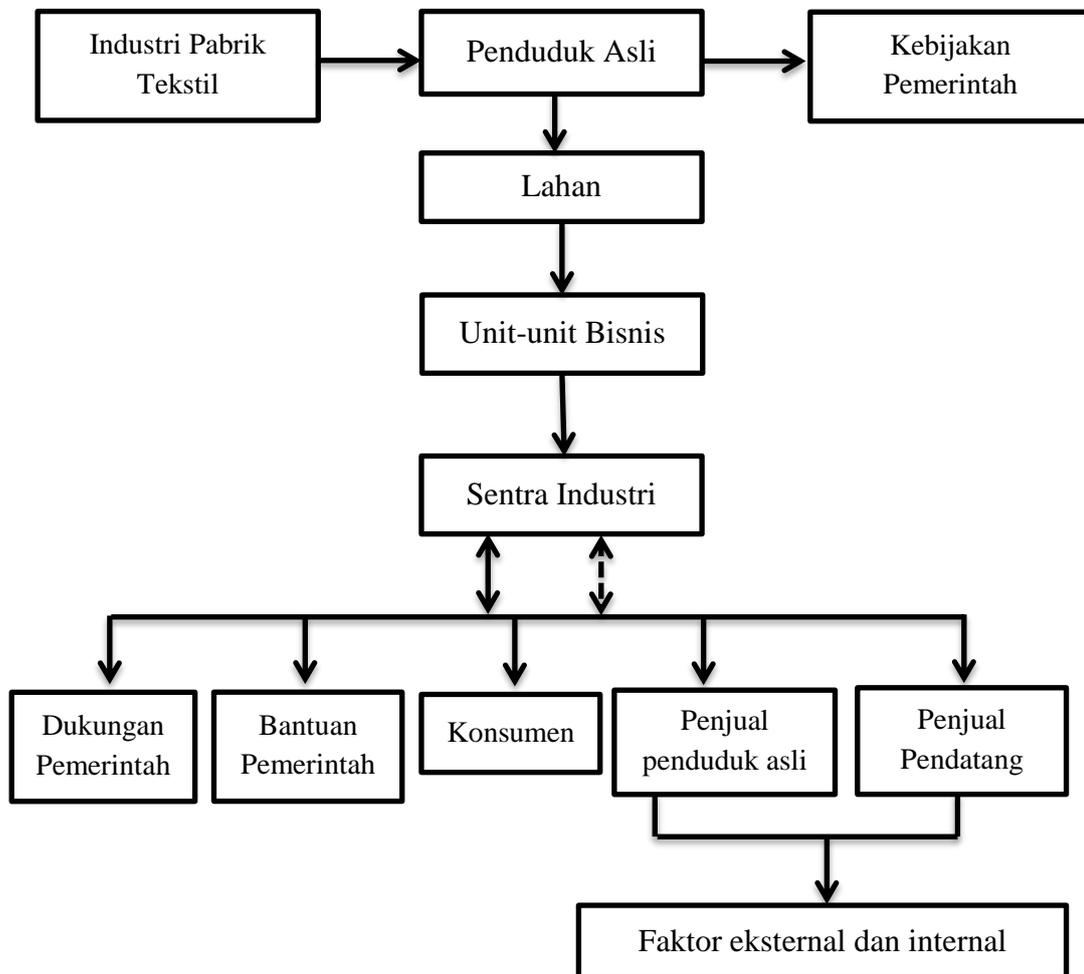
Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan kearah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, kekenyalan, dan persaingan, maka dewasa sedang terjadi pertumbuhan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen.

Pada pola pengembangan bisnis sentra industri kain di Cigondewah Kidul terdapat berbagai faktor, faktor tersebut diagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal yang menjadi faktor utama adalah modal karena dalam pengembangan suatu bisnis yaitu tersedianya organisasi yang berjalan fungsional, jaringan kerja yang kuat (*Networking*), ketersediaan pasar.

Dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kuat pengembangan bisnis industri kain tersebut terus berkembang pesat hingga sampai saat ini, hal ini juga dikarenakan

dengan semakin banyaknya atau semakin meningkatnya permintaan barang tersebut. Bisnis akan semakin berkembang apabila modal cukup, pemasaran semakin luas, dan teknik produksi yang meningkat.

Berikut adalah Kerangka pemikiran yang mempengaruhi pola pengembangan bisnis sentra industri kain penulis buat sesuai dengan inti penelitian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, guna membantu kelancaran penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, Aristya. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri. Dalam <https://aristyakristina.wordpress.com/2012/09/16/industri-indonesia/>. (diakses 17 Juni 2016).
- Indrawan, Rully., Yaniawati, Poppy. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Bandung : Rafika Aditama.
- Ibnoe Soedjono. 1993. Kewirausahaan. Pembahasan Makalah *The Entrepreneur Cooperatiove*. Bandung: IKOPIN. Hal.1.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000a. *Beyond Agglomeration and Urbanisazation*. Gadjah Mada *International Journal of Business*, 2 (3).
- Kuncoro, Mudrajad. 2000b. *The Economics of Industrial Agglomeration and Clustering, 1976-1996: the Case of Indonesia (Java)*. Unpublished PhD thesis, the University of Melbourne, Melbourne.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. Analisis Spasial dan Regional. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Larasati, Isti. 2012. Produk Domestik Bruto. Dalam <http://ppid.bandung.go.id>. (diakses 6 April 2016).
- Nurasih, Wiwit, Pembangunan Ekonomi Daerah, di akases melalui, <http://wiwitna.blogspot.co.id/2013/03/pembangunan-ekonomi-daerah.html>, (diakses 12 juli 2016)
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Suryana. 2001. Kewirausahaan. Jakarta : Salemba Empat.

_____, Badan Pusat Statistik. (2012). Kontribusi Lapangan Usaha Kota Bandung Tahun 2012-2014. Dalam <https://bandungkota.bps.go.id>. (diakses 3 April 2016).

_____, Dinas Koperasi UKM dan Perindag. (2012). Sentra Industri Cigondewah. (diakses 22 November 2016).

_____, Kecamatan Bandung Kulon. 2015. Profil Kecamatan Bandung Kulon. (diakses 14 April 2016).

_____, Kelurahan Cigondewah Kidul. 2015. Profil dan Tipologi. (diakses 5 Mei 2016).

_____, Kementrian Perindustrian. 2016. Kawasan Industri. Dalam <http://www.kemenperin.go.id/links/104/kawasan-industri> (diakses 19 september 2016).

LAMPIRAN